

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

1. Evanny Indri Hapsari (2012)

Penelitian mengenai kekuatan rasio keuangan dalam memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur di BEI pada tahun 2007-2010 telah dilakukan oleh Hapsari (2012). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 158 perusahaan. Rasio likuiditas sebagai variabel independen dalam penelitian yang dilakukan oleh Evanny menyatakan bahwa rasio likuiditas (*current ratio*) tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2007-2010. Variabel independen yang lain dari penelitian Hapsari yaitu rasio Profitabilitas yang diukur dengan menggunakan *return on total assets* dapat mempengaruhi kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2007-2010. Hasil lain dari rasio profitabilitas yang diukur dengan *profit margin on sales* tidak memiliki pengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2007-2010. Variabel independen yang terakhir yaitu variabel *leverage* digunakan dalam penelitian menyatakan bahwa rasio *leverage* yang diukur dengan menggunakan *current liabilities total asset* memiliki pengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun

2007-2010.

Penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Hapsari (2012) memiliki persamaan, yaitu :

- a. Variabel independen yang digunakan adalah rasio likuiditas, rasio profitabilitas dan rasio *leverage*.
- b. Variabel dependen yang digunakan adalah kondisi *financial distress*.
- c. Teknik analisis data yang digunakan yaitu regresi logistik

Terdapat perbedaan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu dari Hapsari (2012), perbedaan tersebut yaitu :

- a. Sampel perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan *real estate* dan *property* yang terdaftar di BEI sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Evanny menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
- b. Pada penelitian ini menggunakan periode tahun 2009 sampai dengan tahun 2013, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Hapsari menggunakan tahun 2007 hingga 2010.

2. Wahyu Widarjo dan Doddy Setiawan (2009)

Penelitian untuk melihat pengaruh rasio keuangan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan *automotive and allied products* terdaftar di BEI selama periode 2004-2006 telah dilakukan oleh Widarjo dan Setiawan (2009). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian Widarjo dan Setiawan yaitu rasio likuiditas yang diukur dengan *current ratio*, *quick ratio* dan *cash ratio*, rasio profitabilitas yang diukur dengan menggunakan ROA, rasio *leverage* yang

diukur dengan *total liabilities to total asset* dan *current liabilities to total asset* serta rasio pertumbuhan yang diukur dengan menggunakan *sales growth*. Hasil penelitian menyatakan bahwa rasio likuiditas yang diukur dengan *current ratio* dan *cash ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan *automotive and allied products* yang terdaftar di BEI selama periode 2004-2006 sedangkan rasio likuiditas yang diukur dengan *quick ratio* berpengaruh negatif terhadap *financial distress* perusahaan pada perusahaan *automotive and allied products* yang terdaftar di BEI selama periode 2004-2006. Rasio Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress* pada perusahaan *automotive and allied products* yang terdaftar di BEI selama periode 2004-2006. *Financial leverage* yang diukur dengan *total liabilities to total asset* tidak berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan *automotive and allied products* yang terdaftar di BEI selama periode 2004-2006. *Financial leverage* yang diukur dengan *current liabilities to total asset* tidak berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan *automotive and allied products* yang terdaftar di BEI selama periode 2004-2006. Pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan *automotive and allied products* yang terdaftar di BEI selama periode 2004-2006.

Penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Widarjo dan Setiawan (2009) memiliki persamaan, yaitu :

- a. Variabel independen yang digunakan adalah rasio pertumbuhan, rasio *leverage*, rasio likuiditas, dan rasio profitabilitas.
- b. Variabel dependen yang digunakan adalah kondisi *financial distress*.

- c. Teknik analisis data yang digunakan yaitu regresi logistik

Terdapat perbedaan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu dari Widarjo dan Setiawan (2009), perbedaan tersebut yaitu :

- a. Sampel perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan *real estate* dan *property* yang terdaftar di BEI sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Wahyu dan Doddy menggunakan sampel perusahaan *automotive and allied products* yang terdaftar di BEI
- b. Pada penelitian ini menggunakan periode tahun 2009 sampai dengan tahun 2013, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Widarjo dan Setiawan menggunakan tahun 2004 hingga 2006.

- 3. Jianguo Chen, Ben R. Marshall, Jenny Zhang dan Siva Ganesh (2006)

Jianguo Chen, *et al.* (2006) telah melakukan penelitian untuk melihat prediksi *financial distress* di Cina. Sampel dalam penelitian tersebut adalah perusahaan dengan perlakuan khusus yang tersedia di Bursa Efek Cina pada periode Desember 1999 sampai Juni 2003. Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat lima rasio keuangan yang paling signifikan dalam memprediksi *financial distress*. Laba sebelum Bunga Total Aset, *Earning per Share*, Total Utang terhadap Total Aset, *Price to Book Ratio*, dan rasio lancar merupakan lima rasio yang memiliki pengaruh signifikan dalam memprediksi *financial distress*.

Penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Jianguo Chen *et al.* (2006) memiliki persamaan, yaitu :

- a. Variabel independen yang digunakan adalah rasio likuiditas dan rasio profitabilitas

- b. Variabel dependen yang digunakan adalah kondisi *financial distress*.
- c. Teknik analisis data yang digunakan yaitu regresi logistik.

Terdapat perbedaan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu dari Jianguo Chen *et al.* (2006), perbedaan tersebut yaitu :

- a. Sampel perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan *real estate* dan *property* yang terdaftar di BEI sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Jianguo Chen *et al.* menggunakan sampel perusahaan dengan perlakuan khusus yang terdaftar di Buras Efek Cina.
- b. Pada penelitian ini menggunakan periode tahun 2009 sampai dengan tahun 2013, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Jianguo Chen *et al.* menggunakan tahun 1999 hingga 2003.

4. Luciana Spica Almilia dan Emanuel Kristijadi (2003)

Almilia dan Kristijadi (2003) telah melakukan penelitian untuk melihat pengaruh analisis rasio keuangan untuk memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Sampel yaitu sebanyak 61 perusahaan manufaktur, 24 perusahaan dikatakan mengalami *financial distress* dan 37 perusahaan tidak mengalami *financial distress*. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Almilia dan Kristijadi menggunakan variabel independen yaitu rasio *profit margin*, rasio likuiditas, rasio efisiensi *operasi*, rasio profitabilitas, *financial leverage*, posisi kas dan pertumbuhan. Penelitian tersebut membentuk 12 persamaan regresi logit dengan mengkombinasikan rasio-rasio yang ada. Dua. Dari duabelas persamaan regresi yang dibentuk menunjukkan bahwa rasio-rasio keuangan yang digunakan dapat memprediksi *financial distress*

pada suatu perusahaan. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa rasio yang paling dominan dalam menentukan kondisi *financial distress* yaitu rasio pertumbuhan yang diukur dengan laba bersih dibagi dengan total aktiva, rasio *financial leverage* yang diukur dengan hutang lancar dibagi total aktiva dan rasio likuiditas yang diukur dengan aktiva lancar dibagi hutang lancar.

Penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Almilia dan Kristijadi (2003) memiliki persamaan, yaitu :

- a. Variabel independen yang digunakan adalah rasio pertumbuhan, rasio *leverage*, rasio likuiditas, dan rasio profitabilitas.
- b. Variabel dependen yang digunakan adalah kondisi *financial distress*.
- c. Teknik analisis data yang digunakan yaitu regresi logit.

Terdapat perbedaan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu dari Almilia dan Kristijadi (2003), perbedaan tersebut yaitu :

- a. Sampel perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan *real estate* dan *property* yang terdaftar di BEI sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Almilia dan Kristijadi menggunakan sampel perusahaan *manufaktur* yang terdaftar di BEI.
- b. Pada penelitian ini menggunakan periode tahun 2009 sampai dengan tahun 2013, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Almilia dan Kristijadi menggunakan tahun 1998 hingga 2001.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Definisi *financial distress*

Menurut Munawir (2002:291) kesulitan keuangan (*financial distress*) digunakan untuk mencerminkan adanya permasalahan dengan likuiditas yang tidak dapat dijawab dan diatasi tanpa harus melakukan perubahan skala operasi atau restrukturasi perusahaan. *Financial distress* adalah tahapan penurunan kondisi kinerja keuangan perusahaan yang dialami oleh suatu perusahaan. Kondisi *financial distress* dapat ditandai dengan adanya permasalahan dengan likuiditas perusahaan, yaitu perusahaan tidak mampu membayar utang jangka pendeknya dan kemudian akan menimbulkan permasalahan yang lebih besar seperti tidak *solvable* antara jumlah hutang yang lebih besar daripada jumlah aktiva.

Financial distress dan kebangkrutan atau likuidasi memiliki perbedaan makna. *Financial distress* adalah kondisi dimana perusahaan mengalami penurunan dalam kinerja keuangannya sedangkan kebangkrutan atau likuidasi merupakan keadaan dimana suatu perusahaan tidak dapat melanjutkan usahanya dan harus menjual seluruh aset yang dimiliki oleh perusahaan untuk dapat menutupi seluruh hutang terhadap pihak luar.

2.2.2 Faktor-faktor penyebab kegagalan perusahaan

Menurut Munawir (2002:289) Pada dasarnya penyebab kegagalan perusahaan dapat disebabkan oleh faktor internal perusahaan dan faktor eksternal perusahaan baik yang bersifat khusus yang berkaitan langsung dengan perusahaan maupun yang bersifat umum. Faktor internal dapat disebabkan oleh :

1. Adanya manajemen yang tidak baik, tidak efisien (biaya yang besar dengan pendapatan yang tidak memadai sehingga perusahaan mengalami kerugian terus-menerus). Kerugian yang terus menerus mengindikasikan adanya kesulitan keuangan dan menjurus pada kebangkrutan. Manajemen yang tidak efisien mungkin disebabkan oleh kurangnya kemampuan, pengalaman dan ketrampilan manajemen tersebut.
2. Tidak seimbangnya antara jumlah modal perusahaan dengan jumlah utang piutangnya. Utang yang terlalu besar dapat mengakibatkan beban bunga yang besar dan memberatkan perusahaan. Namun piutang yang terlalu besar pun dapat merugikan perusahaan, karena modal kerja yang tertanam pada piutang terlalu besar mengakibatkan berkurangnya likuiditas perusahaan atau bahkan mengalami kesulitan keuangan, yang lebih parah lagi apabila debitur perusahaan tersebut tidak mampu memenuhi kewajibannya tepat pada waktunya atau bahkan menjadi kredit macet.
3. Sumber daya secara keseluruhan yang tidak memadai ketrampilannya, integritas dan loyalitas serta moralitasnya yang rendah mengakibatkan terjadinya kesalahan, penyimpangan dan kecurangan-kecurangan terhadap keuangan perusahaan serta penyalahgunaan wewenang dapat menimbulkan kerugian pada perusahaan.

Faktor eksternal menurut Munawir (2002:290) dibagi menjadi dua yaitu faktor eksternal yang bersifat umum dan faktor eksternal yang bersifat khusus. Faktor eksternal yang bersifat umum dapat mengakibatkan kebangkrutan perusahaan yaitu politik, ekonomi, sosial dan budaya, serta campur tangan

pemerintah dimana perusahaan itu berada. Sedangkan faktor eksternal yang bersifat yang bersifat khusus yaitu faktor-faktor luar yang berhubungan langsung dengan perusahaan antara lain faktor pelanggan, pemasok dan faktor pesaing.

2.2.3 Indikator terjadinya *financial distress*

Menurut Munawir (2002:292) ada beberapa indikator atau sumber informasi tentang kemungkinan *financial distress* :

1. Analisis terhadap laporan arus kas untuk saat ini dan periode-periode mendatang. Keuntungan digunakannya sumber informasi tersebut adalah tekanannya atau fokusnya yang langsung menunjukkan gambaran kesulitan keuangan pada periode-periode yang dikehendaki.
2. Analisis terhadap *corporate strategy* dalam analisis tersebut mempertimbangkan potensi para pesaing perusahaan atau institusi yang bersangkutan yang berkaitan dengan struktur biaya secara *relative*, perluasan atau ekspansi dalam industri, kemampuan manajemen mengendalikan biaya serta kualitas manajemen.
3. Analisis laporan keuangan perusahaan dengan teknik perbandingan dengan beberapa perusahaan. Analisis tersebut dapat difokuskan pada variabel keuangan tunggal (*univariate analysis*) atau dengan berbagai kombinasi variabel keuangan (*multivariate analysis*).

2.2.4 Manfaat informasi *financial distress*

Financial distress merupakan suatu informasi yang memiliki manfaat bagi berbagai pihak. Menurut Mamduh (2009:261) manfaat tersebut yaitu:

1. **Pemberi pinjaman.** Informasi mengenai *financial distress* akan berguna dalam pengambilan keputusan bagi kreditur untuk menentukan perusahaan mana yang akan diberikan pinjaman dan dengan informasi *financial distress* kreditur dapat memonitor pinjaman yang telah diberikan kepada perusahaan.
2. **Investor.** Informasi mengenai *financial distress* akan berguna bagi investor sebagai pedoman untuk pengambil keputusan mengenai investasi dana yang telah diberikan kepada perusahaan.
3. **Pihak pemerintah.** Informasi *financial distress* dapat berguna untuk bisa melaksanakan tindakan-tindakan dilakukan lebih awal oleh lembaga pemerintah sebelum kebangkrutan terjadi.
4. **Akuntan.** Kemampuan *going concern* suatu perusahaan merupakan penilaian dari seorang akuntan sehingga informasi mengenai *financial distress* diperlukan oleh seorang akuntan.
5. **Manajemen.** Tindakan-tindakan lebih awal seperti merger atau restrukturisasi keuangan akan bisa dilakukan oleh seorang manajemen apabila manajemen mendapatkan informasi tentang *financial distress*.

2.2.5 Jenis laporan keuangan

Menurut SAK per 1 Juni 2012, laporan keuangan adalah laporan keuangan yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pengguna laporan. Laporan keuangan menyajikan informasi yang dapat berguna dalam pengambilan keputusan bagi berbagai pihak baik pihak internal maupun bagi pihak eksternal perusahaan.

Menurut PSAK nomer 1 per 1 Juni 2012, laporan keuangan lengkap terdiri dari komponen-komponen berikut ini:

1. Laporan posisi keuangan (neraca) pada akhir periode;

Laporan posisi keuangan (neraca) pada akhir periode adalah laporan keuangan yang disusun secara sistematis menyajikan posisi keuangan perusahaan pada suatu periode waktu tertentu.

2. Laporan laba rugi komprehensif selama periode;

Laporan laba rugi komprehensif selama periode merupakan laporan keuangan yang secara sistematis menyajikan hasil usaha perusahaan dalam rentang waktu tertentu.

3. Laporan perubahan ekuitas selama periode;

Laporan perubahan ekuitas selama periode merupakan laporan keuangan yang menyajikan informasi mengenai perubahan modal perusahaan akibat operasi perusahaan dan transaksi dengan pemilik pada satu periode tertentu.

4. Laporan arus kas selama periode;

Laporan arus kas menyajikan secara sistematis informasi tentang penerimaan dan pengeluaran kas pada suatu periode tertentu. Dalam laporan arus kas penerimaan dan pengeluaran kas dikategorikan menurut kegiatan operasi, kegiatan pendapatan, dan kegiatan investasi.

5. Catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi penting dan informasi penjelasan lain; dan

6. Laporan keuangan pada awal periode komparatif yang disajikan ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya.

2.2.6 Analisis laporan keuangan

Analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan pada dasarnya karena ingin mengetahui tingkat profitabilitas dan tingkat risiko atau tingkat risiko atau tingkat kesehatan suatu perusahaan (Mamduh, 2009:5). Analisis laporan keuangan merupakan analisis terhadap kondisi keuangan perusahaan yang melibatkan neraca dan laporan laba rugi dalam laporan keuangan.

2.2.7 Rasio pertumbuhan penjualan

Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) merupakan cerminan dari kinerja manajemen suatu perusahaan untuk dapat meningkatkan penjualan atas perusahaan dari satu periode ke periode selanjutnya. Pertumbuhan penjualan yang tinggi akan menyebabkan laba yang akan diterima oleh suatu perusahaan juga akan semakin besar.

Dalam penelitian ini rasio pertumbuhan penjualan (*sales growth*) mengacu dalam penelitian yang dilakukan Widarjo dan Setiawan (2009) yang dihitung dengan rumus :

$$Sales\ Growth = \frac{Sales - Sales_{t-1}}{Sales_{t-1}}$$

2.2.8 Rasio *leverage*

Rasio *leverage* merupakan suatu hubungan antara hutang perusahaan dengan modal maupun aset yang telah dimiliki suatu perusahaan. Rasio ini dapat mengetahui informasi tentang sejauh mana suatu perusahaan dibiayai oleh hutang yang berasal dari pihak luar dengan kemampuan suatu perusahaan yang digambarkan dengan modal yang dimiliki. Rasio *leverage* juga bisa dianggap sebagai bagian dari rasio solvabilitas (Harahap, 2013:306).

Dalam penelitian ini rasio *leverage* mengacu dalam penelitian yang dilakukan oleh Almilia dan Kristijadi (2003) yang dihitung dengan rumus :

$$\text{Rasio Hutang atas Aktiva} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

2.2.9 Rasio likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa *likuid* suatu perusahaan. Cara untuk mengukur adalah dengan membandingkan seluruh komponen yang berada dalam aktiva lancar dengan komponen di *passiva* lancar (utang jangka pendek) (Kasmir, 2010:110).

Kemampuan perusahaan untuk memenuhi hutang jangka pendeknya merupakan penggambaran dari rasio likuiditas. Rasio likuditas dapat diperoleh melalui sumber infomasi mengenai modal kerja yaitu pos-pos yang berada dalam aktiva lancar maupun pos-pos yang berada pada utang lancar (Harahap, 2013:301).

Dalam penelitian ini rasio likuiditas yang diukur dengan rasio lancar (*current ratio*) dan rasio cepat (*quick ratio*) mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Widarjo dan Setiawan (2009) yang dihitung dengan rumus :

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

2.2.10 Rasio profitabilitas

Rasio rentabilitas atau disebut juga profitabilitas merupakan suatu penggambaran atas kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada dalam perusahaan tersebut seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya (Harahap, 2013:304).

Dalam penelitian ini rasio profitabilitas yang diukur dengan *Return On Assets* mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Almilia dan Kristijadi (2003) yang dihitung dengan rumus :

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

2.2.11 Hubungan rasio keuangan dengan *financial distress*

A. Hubungan rasio pertumbuhan penjualan dengan *financial distress*

Pertumbuhan penjualan pada suatu perusahaan dikatakan berhasil apabila nilai dari pertumbuhan penjualan tersebut tinggi. Dengan kondisi tersebut maka dapat dikatakan bahwa manajemen perusahaan telah mampu menjalankan strategi dalam pemasaran dan penjualan produk dengan dengan baik. Semakin rendah tingkat pertumbuhan penjualan maka laba yang akan dihasilkan oleh perusahaan tersebut

juga akan rendah. Sehingga kemungkinan perusahaan untuk mengalami *financial distress* menjadi tinggi.

Pertumbuhan penjualan yang merupakan variabel independen yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Widarjo dan Setiawan (2009) menyatakan bahwa *sales growth* tidak memiliki pengaruh terhadap memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan *automotive and allied products* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2004-2006. Rasio pertumbuhan dengan menggunakan *sales growth* akan diuji kembali dalam penelitian ini untuk melihat apakah variabel tersebut memberikan hasil yang sama atau berbeda dengan penelitian sebelumnya.

B. Hubungan rasio *leverage* dengan *financial distress*

Dalam rasio *leverage*, komposisi modal atau aset yang besar mencerminkan perusahaan yang baik. Dengan komposisi modal dan aset yang besar maka perusahaan akan mampu untuk menutupi hutang-hutangnya terhadap pihak luar. Sehingga semakin tinggi rasio *leverage* suatu perusahaan maka kemungkinan perusahaan untuk mengalami *financial distress* akan menjadi tinggi.

Rasio *leverage* dalam penelitian yang dilakukan oleh Hapsari (2012) menyatakan bahwa rasio *leverage* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan. Rasio *leverage* akan diuji kembali oleh peneliti untuk melihat apakah variabel tersebut akan memberikan hasil yang sama atau berbeda dengan penelitian sebelumnya.

C. Hubungan rasio likuiditas dengan *financial distress*

Rasio likuiditas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan rasio lancar (*current ratio*) dan rasio cepat (*quick ratio*). Rasio lancar (*current ratio*) menunjukkan sejauh mana aktiva lancar dapat menutupi semua hutang jangka pendek perusahaan. Perbandingan aktiva lancar dan utang lancar yang semakin besar akan mengakibatkan semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam menutupi hutang jangka pendeknya. Sehingga semakin rendah rasio lancar maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan menjadi tinggi.

Sedangkan rasio cepat (*quick ratio*) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendek dengan tidak memperhitungkan akun persediaan, karena persediaan biasanya dianggap sebagai aset yang tidak likuid. Semakin besar angka aktiva lancar maka semakin cepat suatu perusahaan untuk menutupi hutang sehingga akan semakin baik dalam pemenuhan atas hutang jangka pendek yang dilakukan oleh perusahaan. Dengan demikian, semakin rendah rasio cepat maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin tinggi.

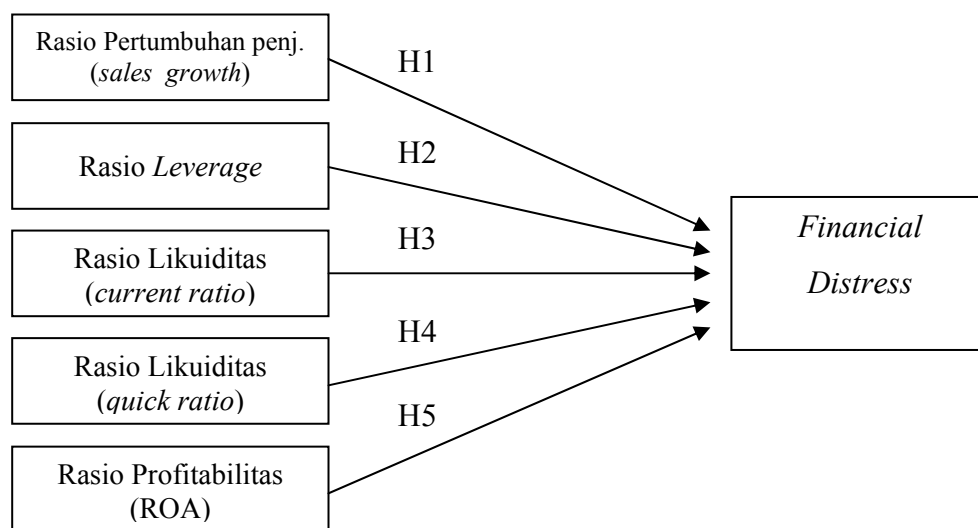
Dalam penelitian yang dilakukan Widarjo dan Setiawan (2009) rasio lancar tidak berpengaruh dengan *financial distress* dan rasio cepat berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Sehingga peneliti dalam penelitian ini ingin menguji kembali apakah rasio lancar dan rasio cepat berpengaruh dengan *financial distress*.

D. Hubungan rasio profitabilitas dengan *financial distress*

Penelitian ini mengukur rasio profitabilitas dengan menggunakan *Return on Assets*. Kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat asset tertentu dapat digambarkan dengan rasio profitabilitas (Mamduh, 2009:84). Semakin besar tingkat aset maka laba bersih yang dihasilkan oleh suatu perusahaan juga harus semakin besar. Sehingga semakin rendah ROA suatu perusahaan maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* menjadi tinggi.

Menurut penelitian dilakukan Widarjo dan Setiawan (2009) menyatakan bahwa ROA berpengaruh negatif dengan *financial distress*. Sehingga peneliti dalam penelitian ini ingin menguji kembali apakah ROA berpengaruh dengan *financial distress*.

2.3 Kerangka Pemikiran



Sumber : diolah

Gambar 2.1
KERANGKA PIKIR

2.4 Hipotesis Penelitian

- H₁** : Rasio pertumbuhan penjualan (*sales growth*) dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* dan berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan *real estate* dan *property* yang terdaftar di BEI periode 2006-2013.
- H₂** : Rasio *leverage* dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* dan berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan *real estate* dan *property* yang terdaftar di BEI periode 2006-2013.
- H₃** : Rasio likuiditas (*current ratio*) dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* dan berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan *real estate* dan *property* yang terdaftar di BEI periode 2006-2013.
- H₄** : Rasio likuiditas (*quick ratio*) dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* dan berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan *real estate* dan *property* yang terdaftar di BEI periode 2006-2013.
- H₅** : Rasio profitabilitas dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* dan berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan *real estate* dan *property* yang terdaftar di BEI periode 2006-2013.